

## **BAB III**

### **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DIMASA MODERN**

#### **A. Pengertian Pendidikan Anak**

##### **1. Konsep**

Konsep Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>19</sup> Konsep juga dapat berarti ide umum, pengertian, ataupun pemikiran. Adapun Konsep yang penulis maksudkan di sini adalah suatu idea atau gagasan, pengertian, gambaran secara umum dan gambaran abstrak mengenai pendidikan anak.<sup>1</sup>

##### **2. Pendidikan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “istilah pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), p. 520

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>4</sup> Adapun dalam pengertian pendidikan secara umum menurut Zurinal dan Wahdi Sayuti, “pendidikan diartikan sebagai proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka pencapaian kedewasaan”.<sup>2</sup>

### 3. Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>3</sup> Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.<sup>4</sup> Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya

---

<sup>2</sup> Zurinal Z, Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), p.1

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), p. 25

<sup>4</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005) , p. 113

anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>5</sup> Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli.

Dalam perspektif Islam, anak merupakan titipan atau amanah yang Allah swt. Firman Allah swt:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ اَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۗ اِنَّهُ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمْ  
 اَلْسِحَرَ فَلَسَوْفَ تَعْمُوْنَ ۚ لَا قُطْعَانَ اَيْدِيكُمْ وَاَرْجُلُكُمْ مِّنْ خَلْفٍ  
 وَلَا تُصَلِّبْنَكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٥١﴾

*Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki*

---

<sup>5</sup> Arif Gosita, Masalah perlindungan Anak, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), p. 28

*dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki*<sup>6</sup>

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan berakhlak.

Kata “anak” dalam ungkapan Al-Qur’an disebutkan dengan istilah “athfal” dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh. Sebagaimana yang tertera dalam Firman Allah swt:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Q.S Asyuura (42):49

<sup>7</sup> Q.S Annur (26):59

## **B. Pendidikan Anak di Masa Modern**

Secara fungsional pendidikan ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik secara individu maupun kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun negara. Hal ini berarti pendidikan nasional mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik dan dapat berguna dalam pembangunan dimasa depan. Selain itu, pendidikan juga merupakan persoalan asasi bagi manusia. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Semenjak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang bersifat universal.<sup>8</sup>

Pendidikan saat ini jika dibandingkan dengan pendidikan zaman dahulu sangatlah berbeda, berikut ada beberapa perbedaan pendidikan zaman dahulu dan pendidikan di era sekarang.

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), p. 194

### 1. Cara belajar

Dapat diketahui bahwa cara belajar anak sekarang dan dahulu sangatlah berbeda. Dulu, seorang anak belajar menggunakan papan tulis dan kapur. Berbeda dengan sekarang, karena canggihnya teknologi maka menggunakan laptop untuk menjelaskan atau mencari materi.

### 2. Sumber pengetahuan dan informasi

Zaman dahulu, informasi di salurkan dengan sangat lambat. Orang-orang masih sangat sulit untuk mendapatkan informasi. Biasanya seorang anak hanya bisa mendapat informasi dengan membaca buku dan bertanya. Namun untuk saat ini informasi dapat dicari dengan mudah dan cepat, karena sudah ada internet, radio, televisi serta surat kabar. Dengan kecanggihan alat teknologi tersebut, membuat kemudahan untuk mendapatkan informasi. Tetapi dengan kemajua teknologi tersebut juga ada dampak dari internet bagi seorang anak. Oleh karena itu, orang tua sangat

berperan penuh agar tidak menyalahgunakan kecanggihan teknologi saat ini

Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang besar. Sebagai orang tua harus mengajarkan serta mencontohkan hal-hal baik kepada seorang anak. Sebagaimana penjelasan diatas, pendidikan saat ini sangatlah jauh berbeda dengan dahulu. Maka secara otomatis pola asuh dan cara mendidik anak harus berubah. Sudah tidak relevan lagi jika orang tua tetap menggunakan aturan zaman dahulu untuk mendidik anak zaman sekarang. Zaman dahulu seorang anak tidak di kenalkan dengan handphone apalagi smartpone, tidak mengenal sosial media, dan tidak mengenal internet. Untuk zaman sekarang, seorang anak mengenal dunia yang sangat luas dan tentunya lebih kejam dengan hadirnya internet dan alat-alat teknologi yang canggih lainnya. Bahkan acara televisi yang mendidikpun semakin terkikis dengan acara televisi yang menghasilkan profit tinggi tanpa memikirkan nilai pendidikan dan moral didalamnya.

### **C. Konsep Pendidikan Ibn Khaldun**

Konsep pendidikan Ibn Khaldun memandang bahwa potensi manusia berkembang secara bertahap, potensi adalah karunia Allah Swt tentunya akan berbeda-beda potensi antara manusia satu dengan yang lainnya, proses berkembangnya potensi ini berlangsung berkesinambungan ketika berinteraksi dengan realitas sosial, sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia.

Pendidikan hadir dalam kehidupan manusia untuk mengoptimalkan perkembangan potensinya, perkembangan potensi manusia memang perlu pengawalan agar sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, pendidikan adalah wahana untuk mendidik manusia guna menjadi insan yang berakhlak dan berguna bagi kehidupannya, Ibn Khaldun meletakkan pendidikan dalam kerangka tamadun (peradaban/kebudayaan).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tamadun, karena tamadun itu sendiri adalah isi pendidikan, yaitu membentuk suatu kehidupan yang maju (dinamis), sejahtera dan makmur, melalui kemampuan



berpikrnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara untuk memperoleh makna kehidupan, daya dan corak berpikir manusia tentunya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang lama-kelamaan membentuk suatu sistem. Kristalisasi sistem itulah yang nantinya akan membentuk suatu kebudayaan, kebudayaan terbentuk sebagai hasil kecenderungan manusia dalam menjalin kerjasama antar-sesamanya<sup>9</sup>

Melalui penciptaan kebudayaan, manusia meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan potensi lingkungan sekitarnya, dari segi inilah pendidikan dituntut untuk dapat memajukan kebudayaan umat manusia, ringkasnya dengan adanya pendidikan dapat mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dengan tingkat kebudayaan yang lebih baik pula, inti sari dari penjabaran di atas adalah kebudayaan, yang dapat dicapai dengan baik melalui proses pendidikan meniscayakan adanya hubungan sosial antar-sesama manusia. Hubungan sosial menjadi sesuatu

---

<sup>9</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 50

yang urgen dalam kehidupan manusia. Bilamana hubungan sosial tidak ada dalam kehidupan manusia, maka tidak sempurnalah wujud manusia sebagai makhluk sosial dan tidak terwujud pula apa yang dikehendaki oleh Allah Swt, yaitu menjadikan manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk menjaga, mengelola dan memakmurkan bumi.<sup>10</sup>

### **1. Tujuan Pendidikan**

Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial, karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha

---

<sup>10</sup> Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), p. 70

mencapai ilmu pengetahuan. Ibnu khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikriahjasmiah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat.<sup>11</sup>

Menurut Ibn Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibn Khaldun harus sesuai dengan anak didik, dalam Kitab muqaddimahya Ibn Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi kepada 2 bagian:

- a. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat, Ibn khaldun menjelaskan dalam Kitab

---

<sup>11</sup> Sulaiman, *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, (Bandung: Dipenogoro, Cet I,1987), p. 32.

Muqaddimahnya bahwa mengajarkan anak-anak mendalami al-Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki al-Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka, hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada al-Qur'an dan Hadis.

- b. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi dalam Muqaddimah nya Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibn khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat penting bagi kehidupan inidividu didalamnya, pertamata berkembang industri yang sederhana asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan seperti

pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit, hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama yang ditanamkan kepada individu, karena sesuai dengan al-Qur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus al-Qur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam. Ibn Khaldun dalam konsep pendidikannya akan membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibn Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kepada masyarakat agar hidup lebih baik.

---

<sup>12</sup> Sulaiman. *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan. Cet-1*, (Bandung: Dipenogoro, 1987), p. 35

Ibn Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di muka bumi, Ibn Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah menjadi paling bertakwa itu bukanlah orang yang ahli dalam keagamaan saja, melainkan orang yang tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam al-Qur'an serta cakap melaksanakannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat dan bangsa.

Dari tujuan pendidikan itu penulis dapat menyebutkan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut al-Qur'an dan Hadis sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat, maka apabila telah diperkuat maka akan menjadi mendarah daging dan seakan-akan menjadi fitrah.

- b. Menyiapkan individu agar menjadi anggota masyarakat yang baik serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada.
- c. Menyiapkan individu menjadi berakhlak mulia.<sup>13</sup> Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial, karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini, sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan, Ibn khaldun tidak memisahkan antara teori dan

---

<sup>13</sup> Sulaiman. *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan. Cet-1*, (Bandung: Dipenogoro, 1987), p. 36

praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan.

## **2. Kurikulum Pendidikan**

Bilamana ditinjau dari tujuan pendidikan, kurikulum dalam konsep pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan anak, baik pada aspek yang berorientasi pada agama maupun duniawi.

Untuk mencapai itu, maka peran kurikulum terbagi tiga kategori yaitu: pertama kurikulum sebagai alat bantu pemahaman, kedua kurikulum sekunder sebagai pendukung untuk memahami Islam dan ketiga kurikulum primer sebagai inti dari proses pembelajaran Islam serta prinsip-prinsip pelaksanaannya, konsep kurikulum dalam pendidikan Ibn Khaldun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan anak,



beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu aqliyah, bahkan Ibn Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama, jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan yaitu penanaman karakter pada anak, orientasi ini bertujuan untuk pembentukan “malakah” dari pengajaran ilmu pengetahuan dan penggalan keterampilan di dalam proses pendidikan, yang sejatinya merupakan buah dari suatu aktivitas intelektual fisik di dalam satu waktu, dengan demikian, pandangan Ibn Khaldun memberikan pengaruh terhadap pandangan sistem pendidikan modern, yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan benar jika hal ini tidak terjadi.<sup>14</sup>

Kurikulum didesain untuk mengantarkan anak kearah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang

---

<sup>14</sup> Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 42-49.

diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan.

### **3. Metode dan Pendekatan Pendidikan**

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh orang tua dalam rangka kemandirian-kemandirian pelajaran yang diajarkannya. Ciri-ciri perkembangan anak dan suasana alam di sekitarnya dan tujuan membimbing anak untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibn Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya yaitu:<sup>15</sup>

- a. Para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), p. 177

kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibn Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak.

- b. Memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ibn Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militeristik” dan keras, anak harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak

buruk bagi anak berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.<sup>16</sup> Ibn Khaldun mengajarkan agar orang tua bersikap sopan dan halus pada anaknya,, karena orang tua adalah pendidik yang utama, selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), p. 178